

HALAMAN PENGESAHAN

NASKAH PUBLIKASI

MOTIVASI PETANI DALAM USAHATANI JAMBU AIR
DI KECAMATAN WONOSALAM KABUPATEN DEMAK

Disusun Oleh:

Febi Yogaswara


20160220051

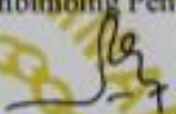
Telah disetujui pada tanggal 24 April 2020

Yogyakarta, 24 April 2020

Pembimbing Utama


Pembimbing Pendamping


Dr. Triyono, S.P., M.P.
NIK. 19720505 199904 133 049


Dr. Ir. Nur Rahmawati, M.P.
NIK. 19670630 199303 133 018

Mengetahui,

Program Studi Agribisnis
Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Yogyakarta


Dr. Eni Istiyanti, M.P.
NIK. 19650120 198812 133 003



**MOTIVASI PETANI DALAM USAHATANI JAMBU AIR
DI KECAMATAN WONOSALAM KABUPATEN DEMAK**

***MOTIVATION OF FARMERS TO FARMING ROSE APPLE PLANT
IN WONOSALAM SUB-DISTRICT, DEMAK REGENCY***

Febi Yogaswara

Mahasiswa Program Studi Agribisnis, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Email : Febi.yogaswara.2016@fp.umy.ac.id

ABSTRACT

Low productivity and less competitive prices are problems faced by rose apple farmers in Wonosalam Sub-District. But with such conditions farmers continue to do rose apple farming. This study aims to determine the motivation of farmers and the factors that relationship the motivation of farmers in crop farming Rose Apple in Wonosalam Sub-District, Demak Regency. The basic method used in this research is descriptive method and Rank Spearman Correlation. The location of research selected by purposive sampling and conducted in Wonosalam Sub-District. Techniques to determine the respondents using proportional random sampling method, which takes 72 the rose apple plant farmers respondents. Primary data were collected through observation and interviews with the help of questionnaires while the secondary data obtained from the relevant authorities regarding the state of the research area. The result of analysis showed that the main motivation of farmers in rose apple farming is to meet the basic needs of life, namely the fulfillment of physiological needs such as food, drinks, clothing and residence. Rank spearman correlation result showed that internal factors (age, formal education, farming experience, land area, production, and income) has significant relationship with existence needs, relatedness needs, growth needs and motivation level. On external factors, only suitability of local culture has a significant relationship with existence needs, relatedness needs and motivation level in farmer rose apple farming.

Keywords: *existence, growth, motivation of farmer, relatedness, rose apple.*

INTISARI

MOTIVASI PETANI DALAM USAHATANI JAMBU AIR DI KECAMATAN WONOSALAM KABUPATEN DEMAK. 2020. Febi Yogaswara (Skripsi dibimbing oleh Triyono & Nur Rahmawati). Produktivitas jambu air yang rendah dan harga yang kurang kompetitif merupakan permasalahan yang dihadapi oleh petani jambu air di Kecamatan Wonosalam. Akantetapi dengan situasi seperti itu petani tetap melaksanakan usahatani jambu air. Dalam melaksanakan usahatani jambu air, petani memiliki dorongan atau motivasi yang mendasarinya. Penelitian ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan motivasi petani dalam usahatani jambu air dan faktor-faktor yang berhubungan dengan motivasi

petani dalam usahatani jambu air. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif. Lokasi penelitian dipilih secara *purposive sampling* dan dilakukan di Kecamatan Wonosalam. Teknik penentuan responden menggunakan metode *proportional random sampling*, mengambil 72 responden petani jambu air. Data primer dikumpulkan melalui observasi dan wawancara dengan bantuan kuesioner, sementara data sekunder diperoleh dari otoritas terkait mengenai keadaan daerah penelitian. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis deskriptif dan Korelasi *Rank Spearman*. Hasil analisis menunjukkan bahwa motivasi utama petani dalam melaksanakan usahatani jambu air adalah untuk memenuhi kebutuhan mendasar hidupnya yaitu pemenuhan kebutuhan fisiologis seperti makanan, minuman, pakaian dan tempat tinggal. Hasil korelasi *Rank Spearman* menunjukkan bahwa faktor internal (umur, pendidikan formal, pengalaman berusahatani, luas lahan, produksi, dan pendapatan) memiliki hubungan yang signifikan dengan kebutuhan keberadaan (*existence*), kebutuhan berhubungan (*relatedness*), kebutuhan pertumbuhan (*growth*) dan tingkat motivasi. Pada faktor eksternal, hanya kesesuaian budaya setempat yang memiliki hubungan signifikan dengan kebutuhan keberadaan (*existence*), kebutuhan berhubungan (*relatedness*) dan tingkat motivasi petani dalam usahatani jambu air.

Kata kunci: *existence, growth, jambu air, motivasi petani, relatedness.*

PENDAHULUAN

Jambu air merupakan tanaman buah yang berasal dari kawasan Asia Tenggara, tersebar dan banyak ditemukan di Indonesia dan Malaysia. Pada dasarnya jambu air yang dikenal dan dibudidayakan oleh masyarakat dibedakan menjadi dua jenis yaitu jambu air besar atau jambu air manis (*Syzygium samarangense*) dan jambu air kecil atau jambu air masam (*Syzygium aqueum*). Varietas jambu air yang tergolong kedalam jambu besar atau jambu air manis adalah cincalo, lilin, semarang, citra dan merah delima. Sedangkan varietas jambu air yang tergolong kedalam jambu air kecil atau jambu air masam adalah jambu kancing (Sibuea&Thamrin, 2013).

Kabupaten Demak dikenal sebagai daerah yang menjadi sentra (kawasan) produksi buah jambu air di provinsi Jawa Tengah (Setiarini, 2013). Hal ini disebabkan oleh letak geografis, iklim dan tekstur tanah di Kabupaten Demak sesuai dengan syarat tumbuh tanaman jambu air. Ketinggian tanahnya berada pada 0-1000 meter diatas permukaan laut (mdpl), sudut kemiringan tanahnya merupakan tanah datar dan tektur tanahnya merupakan tanah jenis liat dan tanah lempung. Ada dua macam jenis jambu air yang dibudidayakan oleh petani di Kabupaten Demak, yaitu varietas jambu air merah delima dan varietas jambu air citra. Produksi jambu air di Kabupaten Demak pada tahun 2018 mencapai 78.249 kuintal.

Tabel 1. Jumlah tanaman, produksi, dan rata-rata produksi penyebaran jambu air di Kabupaten Demak tahun 2018

Kecamatan	Jumlah Tanaman (phn)	Produksi (kw)	Rata-rata Produksi (kg/phn)
Guntur	15.484	13.854	152,39
Mijen	20.207	15.593	136,78
Demak	12.542	10.982	367,66
Wonosalam	34.274	11.120	73,69
Dempet	10.668	6.192	135,23
Bonang	5.883	8.118	157,17
Mranggen	3.350	5.314	158,44
Wedung	6.037	3.655	150,78
Karangtengah	3.190	3.421	135,43

Dinas Pertanian Kabupaten Demak, 2018

Produksi jambu air di Kabupaten Demak tersebar di beberapa Kecamatan, dimana rata-rata produksi paling rendah yaitu di Kecamatan Wonosalam. Berdasarkan Tabel 1, Kecamatan Wonosalam memiliki rata-rata produksi jambu air yaitu 73,69 kg/pohon, memiliki jumlah tanaman 34.274 pohon dan produksi sebesar 11.120 kuintal. Melihat penyebaran produksi jambu air di Kabupaten Demak, Kecamatan Wonosalam memiliki tingkat produktivitas yang rendah dibandingkan daerah lainnya. Produktivitas yang rendah dan harga jambu yang kurang kompetitif menjadi runtutan permasalahan yang dihadapi oleh para petani. Berdasarkan permasalahan tersebut maka perlu diketahui mengenai apa yang memotivasi petani sehingga petani masih tetap melaksanakan usahatani jambu air, serta faktor apa saja yang berhubungan dengan motivasi petani.

METODE PENELITIAN

Metode dasar yang digunakan adalah metode deskriptif. Lokasi yang menjadi objek penelitian adalah di Kecamatan Wonosalam Kabupaten Demak. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara *purposive*. Teknik penentuan responden menggunakan metode *proportional random sampling*, yaitu dengan mengambil masing-masing sampel per-Gapoktan yaitu sebesar 34 petani Sido Maju, 20 petani Sekar Tani dan 18 petani Tani Sentosa. Total responden 72 petani.

Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kuantitatif. Jenis data yang diambil terdiri dari dua macam yaitu data primer dan data sekunder. Data Primer

adalah data yang diambil langsung dari petani seperti usia, pendidikan formal, pendidikan nonformal, pengalaman usahatani, luas lahan, produksi, pendapatan dan lain-lain. Data Sekunder adalah data pendukung yang diperoleh dari Dinas Pertanian dan Pangan (DPP), Badan Penyuluh Pertanian(BPP) dan lain-lain yang berkaitan dengan penelitian.

Motivasi petani dalam usahatani jambu air dikategorikan menjadi tiga yaitu tinggi, sedang dan rendah. Untuk mengukur kategori tersebut digunakan rumus interval sebagai berikut:

$$Interval = \frac{\sum skor tertinggi - \sum skor terendah}{\sum kategori}$$

Berikut ini adalah tabel tingkat kategori masing-masing kebutuhan.

Tabel 2. Tingkat Kategori Masing-Masing Kebutuhan

Kebutuhan	Kategori		
	Rendah	Sedang	Tinggi
<i>Existence</i>	5,2-11,7	11,8-18,3	18,4-25
<i>Relatedness</i>	4.1-9,3	9,4-14,6	14,7-20
<i>Growth</i>	4.1-9,3	9,4-14,6	14,7-20

Pengukuran kategori tingkat motivasi secara keseluruhan adalah sebagai berikut:

Berikut ini adalah tabel tingkat motivasi.

Tabel 3. Kategori Tingkat Motivasi

Kategori Motivasi	Skor
Rendah	13-30,3
Sedang	30,4-47,6
Tinggi	47,7-65

Untuk mengukur ada tidaknya hubungan antara motivasi dengan faktor internal dan faktor eksternal dilakukan pengujian *Koefisien Rank Spearman* dengan bantuan aplikasi SPSS 15.0 menggunakan rumus sebagai berikut :

$$rs = 1 - \frac{6\sum d^2}{n(n^2 - 1)}$$

Keterangan : rs = *Koefisien Rank Spearman*
n = Jumlah sampel
d = Perbedaan ranking yang diperoleh pada setiap pasangan observasi

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Karakteristik Petani Jambu Air

Usia Petani

Tabel 4. Usia petani jambu air di Kecamatan Wonosalam

Usia (Tahun)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
39-46	17	23,61
47-54	22	30,56
55-62	19	26,39
63-69	14	19,44
Jumlah	72	100

Tabel 18, menginformasikan bahwa rata-rata usia petani jambu air adalah 54 tahun. Data ini menunjukkan bahwa usahatani jambu air dilakukan oleh petani berusia produktif sehingga memiliki semangat tinggi dan kondisi fisik yang baik.

Pendidikan Formal

Tabel 5. Pendidikan Formal Petani Jambu Air di Kecamatan Wonosalam

Tingkat Pendidikan	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
SD	41	56,9
SMP	15	20,8
SMA	15	20,8
PT	1	1,4
Jumlah	72	100

Tabel 19, menginformasikan bahwa rata-rata tingkat pendidikan formal petani adalah sekolah dasar (SD). Data tersebut menunjukkan bahwa petani jambu air di Kecamatan Wonosalam memiliki kesadaran rendah akan pentingnya pendidikan.

Pendidikan Nonformal

Tabel 6. Pendidikan Nonformal Petani Jambu Air di Kecamatan Wonosalam

Frekuensi	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Penyuluhan & Pelatihan		
0	46	63,89
1	10	13,89
2	8	11,11
3	4	5,56
4	3	4,17
5	1	1,38
Jumlah Total	72	100

Tabel 20, menginformasikan bahwa frekuensi petani dalam mengikuti penyuluhan dan pelatihan mengenai usahatani jambu air masih terbilang relatif rendah. Rata-rata pendidikan nonformal petani jambu air di Kecamatan Wonosalam

adalah 0,8 atau hanya satu kali mengikuti penyuluhan dan pelatihan selama berusahatani jambu air.

Pengalaman Usahatani

Tabel 7. Pengalaman Usahatani Jambu Air Petani di Kecamatan Wonosalam

Pengalaman (Tahun)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
4-8	7	10
9-13	28	39
14-18	24	33
19-23	8	11
24-28	5	7
Jumlah	72	100

Tabel 21, menginformasikan bahwa rata-rata pengalaman petani dalam melaksanakan usahatani jambu air adalah 14 tahun. Data tersebut menunjukkan bahwa petani memiliki pengalaman cukup untuk mengelola usahatani jambu air.

Luas Lahan

Tabel 8. Luas Lahan Petani dalam Usahatani Jambu Air di Kecamatan Wonosalam

Luas Lahan (M²)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
30-4000	62	86,11
5000-8.000	7	9,72
9.000-12.000	2	2,78
13.000-20.000	1	1,39
Jumlah Total	72	100

Tabel 21, menginformasikan bahwa luas lahan petani yang digunakan untuk usahatani jambu air berkisar antara 30-20.000 m². Adapun rata-rata luas lahan petani di Kecamatan Wonosalam adalah sebesar 2.232 m².

Produksi

Tabel 9. Hasil Produksi Jambu Air di Kecamatan Wonosalam Tahun 2018

Produksi (Kg)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
52-3500	37	51
3600-7000	18	25
7.100-10.500	10	14
10.500-14.000	7	10
Jumlah Total	72	100

Tabel 23, menginformasikan bahwa hasil produksi jambu air di Kecamatan Wonosalam paling besar adalah 14.000 kg dan paling kecil sejumlah 52 kg. Adapun untuk rata-rata hasil produksi jambu air yaitu sebesar 4.491 kg dan produktivitas per pohon jambu air nya adalah 92 kg/pohon.

Pendapatan

Tabel 10. Pendapatan Jambu Air di Kecamatan Wonosalam Tahun 2018

Pendapatan (Rp)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
509000-45,000,000	50	69
46,000,000-91,000,000	15	21
92,000,000-137,000,000	5	7
138,000,000-184.000.000	2	3
Jumlah Total	72	100

Tabel 24, menginformasikan bahwa rata-rata pendapatan usahatani jambu air sebesar Rp. 49,049,000/tahun atau tiga musim panen, nominal jumlah tersebut lebih tinggi dibandingkan Upah Minimum Kabupaten Demak yaitu sebesar Rp. 26.880.000 per tahun (Rp. 2.240.000 per bulan).

Ketersediaan Bantuan Modal

Tabel 11. Persepsi Petani Jambu Air terhadap Ketersediaan Bantuan Modal di Kecamatan Wonosalam

No	Indikator	Skor
1	Mendapat bantuan dari pemerintah	2,01
2	Mendapat bantuan fasilitasi dari kelompok tani	2,57
Rata-rata		2,29
Kategori		Rendah

Tabel 25, menginformasikan bahwa ketersediaan bantuan modal memperoleh skor 2,29, masuk kategori rendah. Berdasarkan hasil wawancara, petani beranggapan bahwa mereka masih jarang menerima bantuan dana langsung maupun saprodi dari pemerintah dan jika pun ada mereka kesulitan untuk membedakan sumber bantuannya. Kemudian petani juga masih belum memahami sistem kerja di kelompok tani, contohnya dalam hal peminjaman fasilitas penunjang budidaya jambu air seperti alat semprot pembasmi hama. Petani menganggap bahwa fasilitas tersebut harus menjadi milik pribadi.

Pemasaran

Tabel 12. Persepsi Petani Jambu Air terhadap Pemasaran hasil panen Jambu Air di Kecamatan Wonosalam

No	Indikator	Skor
1	Hasil panen jambu air mudah dijual atau dipasarkan	4,51
2	Sistem jual beli dan pembayaran yang dilakukan mudah	3,96
Rata-rata		4,24
Kategori		Tinggi

Tabel 26, menginformasikan bahwa pemasaran memperoleh skor 4,24, masuk kategori tinggi. Berdasarkan hasil wawancara, petani beranggapan bahwa hasil panen jambu air mudah untuk dijual karena terdapat banyak pengepul yang menampung hasil panennya. Petani juga menganggap bahwa sistem jual beli terbilang mudah karena hasil panen jambu diantar oleh petani kepada pengepul dan begitu juga sebaliknya. Selain itu, sistem pembayaran yang dilakukan juga terbilang mudah karena dibayar secara langsung (kontan) ketika proses jual beli.

Risiko Usahatani

Tabel 13. Persepsi Petani Jambu Air terhadap Risiko Usahatani Jambu Air di Kecamatan Wonosalam

No	Indikator	Skor
1	Tanaman jambu air sering terserang hama	3,96
2	Hasil panen jambu air mudah membusuk	3,43
Rata-rata		3,7
Kategori		Tinggi

Tabel 27, menginformasikan bahwa risiko usahatani memperoleh skor 3,7, masuk kategori tinggi. Berdasarkan hasil wawancara, petani beranggapan bahwa tanaman jambu air sering terserang hama, yaitu ulat pagoda, lalat dan kelelawar. Selanjutnya, hasil panen jambu air juga mudah membusuk, hal tersebut disebabkan oleh kekeliruan yang dilakukan pada proses pemetikan, sortasi dan pengepakan.

Kesesuaian Potensi Lahan

Tabel 14. Persepsi Petani Jambu Air terhadap Kesesuaian Potensi Lahan di Kecamatan Wonosalam

No	Indikator	Skor
1	Iklim cocok untuk jambu air	4,08
2	Lahan cocok untuk jambu air	4,07
Rata-rata		4,08
Kategori		Tinggi

Tabel 28, menginformasikan bahwa kesesuaian potensi lahan memperoleh skor 4,08, masuk kategori tinggi. Berdasarkan hasil wawancara, petani beranggapan bahwa iklim dan lahan di Kecamatan Wonosalam sesuai untuk melaksanakan usahatani jambu air karena ketinggian tempatnya berada pada 0-100 mdpl dengan suhu berkisar antara 28°-34°C, jenis tanahnya subur dan gembur serta berada di tanah datar dengan pH 6-7,5 yang mana hal tersebut sesuai dengan syarat tumbuhnya tanaman jambu air.

Kesesuaian Budaya Setempat

Tabel 15. Persepsi Petani Jambu Air terhadap Kesesuaian Budaya Setempat di Kecamatan Wonosalam

No	Indikator	Skor
1	Jambu air sudah lama ditanam	4,26
2	Masyarakat menyukai jambu air	3,93
Rata-rata		4,10
Kategori		Tinggi

Tabel 29, menginformasikan bahwa kesesuaian budaya setempat memperoleh skor 4,10, masuk kategori tinggi. Berdasarkan hasil wawancara, petani beranggapan bahwa keberadaan usahatani jambu air di Kecamatan Wonosalam sudah lama dan menjadi usahatani warisan turun-temurun. Selain itu, jambu air juga sangat disukai masyarakat setempat, jambu air menjadi buah utama yang dikonsumsi masyarakat dan biasanya diolah menjadi manisan, jus, sirup dan dodol.

B. Motivasi Petani Jambu Air

Kebutuhan akan Keberadaan (*Existence*)

Tabel 16. Persepsi Petani Jambu Air terhadap Kebutuhan akan Keberadaan (*Existence*)

No	Indikator	Kisaran Skor	Skor
1	Memenuhi kebutuhan pangan keluarga (makan dan minum)		4.14
2	Memenuhi kebutuhan sandang dan papan (pakaian dan tempat tinggal)		3.88
3	Memenuhi kebutuhan mendadak (kesehatan)	1-5	3.39
4	Memenuhi kebutuhan biaya pendidikan		3.71
5	Memenuhi kebutuhan dihargai dan dihormati oleh orang lain		3.81
Jumlah			18.9
Kategori			Tinggi

Tabel 30, menginformasikan bahwa secara umum kebutuhan (*existence*) petani jambu air di Kecamatan Wonosalam masuk kategori tinggi dengan skor 18,9. Berdasarkan hasil wawancara, petani mengakui bahwa hasil usahatani jambu air cukup untuk memenuhi kebutuhan pangan keluarganya secara normal yaitu tiga

kali dalam sehari. Hasil usahatani jambu air juga cukup untuk memenuhi kebutuhan seragam sekolah dan pakaian nonformal untuk dipakai kegiatan sehari-hari, khusus untuk nonformal biasanya dibeli saat hari raya idul fitri. Hasil usahatani jambu air juga mampu menyekolahkan anaknya sampai pada tingkat perguruan tinggi dan akademi kepolisian. Akan tetapi mengenai dana untuk pemenuhan kebutuhan kesehatan petani kurang begitu mempersiapkan secara khusus. Hasil usahatani jambu air juga terkadang mampu untuk memperbaiki kondisi tempat tinggal mereka, seperti plester dinding dan pengecatan tembok. Petani juga merasa hubungan antar warga atau tetangga menjadi lebih harmonis karena bisa bertukar informasi mengenai budidaya jambu air.

Kebutuhan akan Berhubungan (*Relatedness*)

Tabel 17. Persepsi Petani Jambu Air terhadap Kebutuhan akan Berhubungan (*Relatedness*)

No	Indikator	Kisaran Skor	Skor
1	Sering berinteraksi dengan sesama petani jambu air		3.94
2	Menambah dan memperluas hubungan dengan kelompok tani		3.76
		1-5	
3	Membuka kesempatan bekerjasama dengan pengepul, pedagang dan industri olahan		3.44
4	Mempererat hubungan sosial dengan masyarakat sekitar		3.57
Jumlah			14.72
Kategori			Tinggi

Tabel 31, menginformasikan bahwa secara umum kebutuhan (*relatedness*) petani jambu air di Kecamatan Wonosalam masuk kategori tinggi dengan skor 14,72. Berdasarkan hasil wawancara di lapangan, petani lebih sering berinteraksi dengan sesama petani jambu air lainnya, interaksi yang dilakukan berupa berbagi cara penanganan organisme pengganggu tanaman (OPT), cara meningkatkan produksi, hingga membahas fluktuasi harga jambu yang tidak menentu. Petani pun memiliki ketertarikan terhadap kegiatan di kelompok tani seperti diskusi, pemberian bantuan saprodi, penyuluhan dan pelatihan. Berusahatani jambu air juga

membuka kesempatan bagi petani untuk bekerjasama dengan pengepul, pedagang dan industri olahan. Pengepul dan pedagang menjadi tempat bagi petani untuk menjual hasil panennya, petani masih kesulitan untuk menjual hasil panennya ke industri olahan karena hanya ada satu yaitu “UMKM Restu Wali”. Petani juga merasa memiliki status sosial yang sama dengan masyarakat disekitarnya karena hampir semua masyarakat disekitarnya melaksanakan usahatani jambu air juga.

Kebutuhan akan Pertumbuhan (*Growth*)

Tabel 18. Persepsi Petani Jambu Air terhadap Kebutuhan akan Pertumbuhan (*Growth*)

No	Indikator	Kisaran Skor	Skor
1	Mampu membeli barang-barang tersier (perhiasan, kendaraan)		3.33
2	Meningkatkan pengetahuan berusahatani jambu air (pestisida, bibit, pupuk)		4.01
		1-5	
3	Meningkatkan keterampilan berusahatani jambu air (menanam, merawat dan memanen)		4.15
4	Memenuhi untuk modal usaha baru		3.71
Jumlah			15.21
Kategori			Tinggi

Tabel 32, menginformasikan bahwa secara umum kebutuhan (*growth*) petani jambu air di Kecamatan Wonosalam masuk kategori tinggi dengan skor 15,21. Berdasarkan hasil wawancara di lapangan, petani mengakui bahwa terkadang hasil usahatani jambu air cukup untuk membeli kendaraan dan perhiasan. Petani pun mengakui bahwa pengetahuan dan keterampilan mereka dalam menjalankan usahatani jambu air petani meningkat. Sebagai contoh petani mengetahui biji bibit yang memenuhi syarat untuk ditanam, jenis dan penggunaan pupuk untuk tanaman jambu air serta waktu yang tepat untuk melakukan penyemprotan pestisida. Sejauh ini dalam upaya meningkatkan pengetahuan dan keterampilan usahatani jambu air para petani menyerap informasi dan pengalaman dari para petani yang sebelumnya sudah lama menjadi petani jambu. Kegiatan penyuluhan dan pelatihan dari pemerintah informasinya belum sampai ke seluruh petani jambu air. Selain itu, hasil

usahatani jambu air juga terkadang cukup dijadikan modal tambahan untuk mengembangkan skala usahatani jambu air menjadi lebih besar.

C. Tingkat Motivasi Petani Jambu Air

Berdasarkan rincian pembahasan indikator kebutuhan motivasi petani jambu air *existence*, *relatedness* dan *growth* dapat diketahui seberapa besar tingkat motivasi petani jambu air di Kecamatan Wonosalam.

Tabel 19. Tingkat Motivasi

Kebutuhan	Kisaran Skor	Skor	Persentase
Existence	5-25	18.92	29%
Relatedness	4-20	14.72	23%
Growth	4-20	15.21	24%
Jumlah		48.85	76%
Kategori		Tinggi	

Tabel 33, menginformasikan bahwa tingkat motivasi secara keseluruhan petani jambu air di Kecamatan Wonosalam termasuk kategori tinggi dengan memperoleh skor sebesar 48.85 dengan persentase 76%. Adapun indikator yang mendapatkan skor paling tinggi yang adalah *existence* dengan perolehan skor sebesar 18,92 dengan persentase 29%, kemudian disusul *growth* dengan perolehan skor sebesar 15,21 dengan persentase 24%, dan yang terakhir *relatedness* dengan perolehan skor sebesar 14,72 dengan persentase 23%. Artinya motivasi utama petani dalam melaksanakan usahatani jambu air adalah untuk memenuhi kebutuhan fisiologis seperti makanan, minuman, pakaian dan tempat tinggal. Adapun yang melatarbelakangi kebutuhan *relatedness* lebih rendah dibandingkan kebutuhan lainnya karena kebutuhan *relatedness* sifatnya berasal dari luar diri petani yang tidak bisa petani kendalikan, Contohnya masih minimnya UMKM yang bisa dijadikan mitra kerja sama dalam hal pendistribusian hasil panen jambu air sehingga petani hanya menjual hasil panennya ke pengepul dan pedagang disekitar rumahnya saja. Hal ini berbeda dengan penelitian Dewi (2016) tentang motivasi petani dalam usahatani padi di Kecamatan Simo Kabupaten Boyolali yang menunjukkan bahwa kebutuhan petani padi yang mendapatkan skor tinggi adalah kebutuhan *relatedness* dan kebutuhan *existence*. Sedangkan kebutuhan *growth* mendapatkan skor rendah. Artinya terdapat perbedaan antara petani jambu air dan petani padi dalam hal pemenuhan kebutuhan utamanya.

D. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Motivasi

Untuk mengetahui hubungan faktor-faktor tersebut terhadap tingkat motivasi digunakan *Uji Korelasi Rank Spearman* dengan bantuan SPSS 15.0. Hasil analisis hubungan faktor-faktor tersebut akan dijelaskan sebagai berikut ini.

Faktor Internal

Tabel 20. Hasil analisis Korelasi Rank Spearman faktor internal yang berhubungan dengan motivasi petani jambu air.

Variabel		Existence	Relatedness	Growth	Motivasi
Usia	Koef	0,365***	0,120	0,078	0,266**
	Sig	0,002	0,315	0,515	0,024
Pendidikan Formal	Koef	-0,204*	-0,014	-0,115	-0,175
	Sig	0,086	0,910	0,337	0,141
Pendidikan Nonformal	Koef	0,064	0,096	0,103	0,098
	Sig	0,595	0,424	0,389	0,412
Pengalaman Usahatani	Koef	0,008	0,371***	-0,224*	0,015
	Sig	0,948	0,001	0,059	0,902
Luas Lahan	Koef	0,367***	-0,052	0,528***	0,420***
	Sig	0,002	0,665	0,000	0,000
Produksi	Koef	0,499***	0,145	-0,376***	0,466***
	Sig	0,000	0,225	0,001	0,000
Pendapatan	Koef	0,548***	0,217*	0,447***	0,551***
	Sig	0,000	0,068	0,000	0,000

Keterangan : *** Signifikan pada $\alpha = 1\%$
** Signifikan pada $\alpha = 5\%$
* Signifikan pada $\alpha = 10\%$

Usia

Berdasarkan hasil pengujian, usia memiliki hubungan positif dan signifikan dengan kebutuhan *existence* dan tingkat motivasi pada tingkat kepercayaan 99% dan 95%. Semakin bertambahnya usia petani maka kebutuhan *existence* petani semakin tinggi. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan rata-rata usia petani jambu air di Kecamatan Wonosalam yaitu berusia 54 tahun atau tergolong usia produktif. Petani yang berusia produktif pada umumnya sudah berkeluarga sehingga memiliki tanggungan lebih besar dalam hal memenuhi kebutuhan pokoknya (sandang, pangan, papan). Hal ini sejalan dengan penelitian Aprilla (2018) tentang motivasi petani dalam mewujudkan ketahanan pangan rumah tangga petani padi di Desa Jatiragas Hilir Kabupaten Subang yang menuliskan bahwa usia dalam penelitiannya tergolong produktif dan memiliki hubungan signifikan dengan motivasi petani.

Selain itu, dalam penelitian Makalew (2013) menuliskan bahwa semakin tinggi usia petani maka motivasi petani semakin tinggi pula begitu juga sebaliknya.

Pendidikan Formal

Berdasarkan hasil pengujian, pendidikan formal memiliki hubungan negative dan signifikan dengan kebutuhan *existence* pada tingkat kepercayaan 90%. Semakin tinggi pendidikan formal petani maka kebutuhan *existence* petani semakin rendah. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan petani yang pendidikannya lebih tinggi tidak menjadikan usahatani jambu air sebagai pekerjaan utamanya. Petani yang tingkat pendidikannya tinggi ada yang menjadi guru, pak lurah dan aparatur desa. Hal ini berbeda dengan penelitian Hendarto (2012) tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat motivasi petani sawit dalam pengembalian kredit di Desa Srikonton Kabupaten Bengkulu yang menuliskan bahwa pendidikan formal dalam penelitiannya tidak memiliki hubungan signifikan dengan motivasi petani sawit.

Pendidikan Nonformal

Dikarenakan pendidikan nonformal tidak memiliki hubungan signifikan terhadap kebutuhan *existence*, *relatedness*, *growth* dan tingkat motivasi petani jambu air di Kecamatan Wonosalam, maka pendidikan nonformal dapat dikategorikan faktor yang bisa diabaikan. Hal ini berbeda dengan penelitian Badhan (2017) tentang motivasi dalam budidaya bunga matahari yang menunjukkan bahwa kegiatan pelatihan yang diikuti sebagian besar petani masuk kategori sedang, yaitu 4-6 kali. Pelatihan memberikan pengaruh bagi petani dalam menjalankan usahatannya, sebab pelatihan membantu petani untuk memahami dan menentukan teknik yang bermanfaat bagi usahatannya. Selanjutnya dalam penelitian Obaniyi (2014) menuliskan juga bahwa kegiatan penyuluhan dalam penelitiannya memberikan pengaruh terhadap tingkat motivasi petani.

Pengalaman Usahatani

Berdasarkan hasil pengujian, pengalaman usahatani memiliki hubungan positif dan signifikan dengan kebutuhan *relatedness* dan hubungan negative dengan kebutuhan *growth* pada tingkat kepercayaan 99% dan 90%. Semakin lamanya periode pengalaman usahatani maka kebutuhan *relatedness* petani semakin tinggi sedangkan semakin pendek periode pengalaman usahatani maka kebutuhan *growth*

petani semakin tinggi. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan periode pengalaman usahatani petani jambu air terbilang sudah cukup lama (14 tahun) sehingga petani memiliki koneksi yang luas dan erat dengan pengepul dan pedagang. Selain itu, petani yang pengalaman usahatannya dibawah 10 tahun keinginan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan menjalankan usahatannya lebih tinggi, biasanya mereka sering bertanya dan meminta saran kepada petani yang sudah lama menjadi petani jambu. Hal ini sejalan dengan penelitian Aprillia (2018) tentang motivasi petani dalam mewujudkan ketahanan pangan rumah tangga petani padi di Desa jatiragas Hilir Kabupaten Subang yang menuliskan bahwa pengalaman usahatani dalam penelitiannya memiliki hubungan signifikan dengan tingkat motivasi petani. Selanjutnya dalam penelitian (Makalew, 2013) menuliskan juga bahwa semakin tingginya pengalaman usahatani petani akan menambah pengetahuan (mengetahui pupuk yang sesuai) dan keterampilan petani dalam berusahatani.

Luas Lahan

Berdasarkan hasil pengujian, luas lahan memiliki hubungan positif dan signifikan dengan kebutuhan *existence*, *growth* dan tingkat motivasi pada tingkat kepercayaan 99%. Semakin luas lahan petani maka kebutuhan *existence*, *growth* dan tingkat motivasi petani semakin tinggi. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan petani yang luas lahannya lebih besar memperoleh produksi dan pendapatan yang lebih tinggi. Hal ini pun sejalan dengan penelitian Dewi (2016) tentang motivasi petani berusahatani padi di Desa Gunung Kabupaten Boyolali yang menuliskan bahwa luas lahan memiliki hubungan signifikan dengan kebutuhan *existence* petani. Selain itu, petani yang luas lahannya lebih besar memiliki keinginan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam melaksanakan usahatani jambu airnya menjadi lebih baik dengan cara bertanya kepada petani yang lebih sukses dan mengikuti penyuluhan dan pelatihan yang dilakukan oleh BPP. Rata-rata luas lahan petani jambu air di Kecamatan Wonosalam yaitu 2.232 M² (cukup luas). Hal ini pun sejalan dengan penelitian Aprilla (2018) tentang motivasi petani dalam mewujudkan ketahanan pangan rumah tangga petani padi di Desa jatiragas Hilir Kabupaten Subang menuliskan bahwa luas lahan memiliki hubungan yang nyata signifikan dengan motivasi petani.

Produksi

Berdasarkan hasil pengujian, produksi memiliki hubungan positif dan signifikan dengan kebutuhan *existence* dan tingkat motivasi serta hubungan negative dengan kebutuhan *growth* pada tingkat kepercayaan 99%. Semakin tinggi produksi maka kebutuhan *existence* dan tingkat motivasi petani semakin tinggi. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan produksi yang diperoleh petani jambu air di Kecamatan Wonosalam yaitu sebesar 52 kg – 14,000 kg/tahun dengan rata-rata sebesar 4,491 kg, dengan rata-rata hasil produksi sebesar 4.491 kg maka rata-rata pendapatan petani Rp. 49.049.000/tahun. Selain itu, petani yang produksinya rendah biasanya sering bertanya kepada petani lain yang produksi jambu airnya tinggi bagaimana cara meningkatkan produksi jambu airnya.

Pendapatan

Berdasarkan hasil pengujian, pendapatan memiliki hubungan positif dan signifikan dengan kebutuhan *existence*, *relatedness*, *growth* dan tingkat motivasi tingkat kepercayaan 99% dan 90%. Semakin tinggi pendapatan maka kebutuhan *existence*, *relatedness*, *growth* dan tingkat motivasi petani semakin tinggi. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan rata-rata pendapatan petani yaitu Rp. 49.049.000/tahun. Pendapatan tinggi tersebut cukup memenuhi kebutuhan pokok pangan keluarganya sehari tiga kali, menyekolahkan anaknya sampai ke perguruan tinggi dan dapat merenovasi rumahnya. Hal ini pun sejalan dengan penelitian Dewi (2016) tentang motivasi petani berusaha padi di Desa Gunung Kabupaten Boyolali yang menuliskan bahwa pendapatan memiliki hubungan nyata signifikan dengan kebutuhan *existence* petani. Selain itu, untuk menjual hasil panennya petani dengan pendapatan tinggi memiliki pengepul dan pedagang langganan lebih dari satu. Petani dengan pendapatan tinggi pun mampu membeli kendaraan (motor) dan perhiasaan. Hal ini pun sejalan dengan penelitian Nurdina (2015) tentang motivasi petani dalam mengelola hutan rakyat di Desa Sukoharjo Kabupaten Pringsewu menuliskan bahwa pendapatan memiliki hubungan signifikan dengan motivasi petani. Semakin tinggi pendapatan petani akan menyebabkan semakin tinggi pula motivasi petani.

Faktor Eksternal

Tabel 21. Hasil analisis Korelasi Rank Spearman faktor eksternal yang berhubungan dengan motivasi petani jambu air.

Variabel		Existence	Relatedness	Growth	Motivasi
Ketersediaan	Koef	0,060	0,055	-0,035	0,000
Bantuan Modal	Sig	0,661	0,647	0,768	0,997
Pemasaran	Koef	0,053	-0,020	0,017	0,020
	Sig	0,661	0,993	0,887	0,868
Risiko Usahatani	Koef	-0,018	-0,087	-0,101	-0,096
	Sig	0,882	0,469	0,397	0,420
Kesesuaian Potensi Lahan	Koef	-0,193	-0,099	-0,057	-0,157
	Sig	0,140	0,410	0,634	0,187
Kesesuaian Budaya Setempat	Koef	-0,253**	-0,206*	-0,193	-0,261**
	Sig	0,032	0,082	0,105	0,027

Keterangan : ** Signifikan pada $\alpha = 5\%$

* Signifikan pada $\alpha = 10\%$

Ketersediaan Bantuan Modal

Dikarenakan persepsi petani terhadap ketersediaan bantuan modal tidak memiliki hubungan signifikan terhadap kebutuhan *existence*, *relatedness*, *growth* dan tingkat motivasi petani jambu air di Kecamatan Wonosalam, maka persepsi petani terhadap ketersediaan bantuan modal dapat dikategorikan faktor yang bisa diabaikan.

Pemasaran

Dikarenakan persepsi petani terhadap pemasaran tidak memiliki hubungan signifikan terhadap kebutuhan *existence*, *relatedness*, *growth* dan tingkat motivasi petani jambu air di Kecamatan Wonosalam, maka persepsi petani terhadap pemasaran dapat dikategorikan faktor yang bisa diabaikan.

Risiko Usahatani

Dikarenakan persepsi petani terhadap risiko usahatani tidak memiliki hubungan signifikan terhadap kebutuhan *existence*, *relatedness*, *growth* dan tingkat motivasi petani jambu air di Kecamatan Wonosalam maka persepsi petani terhadap risiko usahatani dapat dikategorikan faktor yang bisa diabaikan.

Kesesuaian Potensi Lahan

Dikarenakan persepsi petani terhadap kesesuaian potensi lahan tidak memiliki hubungan signifikan terhadap kebutuhan *existence*, *relatedness*, *growth* dan tingkat

motivasi petani jambu air di Kecamatan Wonosalam maka persepsi petani terhadap kesesuaian potensi lahan dapat dikategorikan faktor yang bisa diabaikan.

Kesesuaian Budaya Setempat

Berdasarkan hasil pengujian, persepsi petani terhadap kesesuaian budaya setempat memiliki hubungan negative dan signifikan dengan kebutuhan *existence*, *relatedness*, dan tingkat motivasi pada tingkat kepercayaan 95% dan 90%. Semakin rendah kesesuaian budaya setempat maka kebutuhan *existence*, *relatedness* dan tingkat motivasi petani semakin tinggi. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan petani jambu air di Kecamatan Wonosalam bisa melakukan alternatif budidaya selain jambu air yaitu padi dan belimbing untuk memenuhi kebutuhannya. Selain itu, dalam kesehariannya petani tetap berhubungan dan berinteraksi dengan masyarakat sekitar untuk menjalankan kegiatan sosial pada umumnya. Usahatani jambu air sebenarnya sudah sesuai dengan budaya setempat karena usahatani jambu air adalah warisan turun-temurun, didukung dengan keadaan iklim dan lahan yang sesuai serta pemasarannya yang mudah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Motivasi utama petani dalam melaksanakan usahatani jambu air adalah untuk memenuhi kebutuhan mendasar hidupnya yaitu pemenuhan kebutuhan fisiologis seperti makanan, minuman, pakaian dan tempat tinggal. Faktor internal yang memiliki hubungan signifikan dengan *existence*, *relatedness*, *growth* dan tingkat motivasi adalah usia, pendidikan formal, pengalaman usahatani luas lahan, produksi dan pendapatan. Faktor eksternal yang memiliki hubungan signifikan dengan *existence*, *relatedness* dan tingkat motivasi petani dalam usahatani jambu yaitu kesesuaian budaya setempat. Sedangkan faktor-faktor yang tidak memiliki hubungan signifikan dengan kebutuhan *existence*, *relatedness*, *growth* dan tingkat motivasi petani yaitu pendidikan nonformal, ketersediaan bantuan modal, pemasaran, risiko usahatani dan kesesuaian potensi lahan.

Saran

Produktivitas yang rendah menunjukkan bahwa budidaya yang dilakukan oleh petani belum sepenuhnya berjalan dengan baik. Maka dari itu perlu adanya kegiatan

pendampingan yang berkelanjutan dan terencana, berupa penyuluhan dan pelatihan mengenai penerapan SOP/GAP (Good Agriculture Practices), dengan adanya hal tersebut akan membuat pengetahuan dan keterampilan petani dalam menjalankan usahatani jambu air menjadi lebih baik dan mampu meningkatkan produktivitas usahatani jambu air di Kecamatan Wonosalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprilia, E. (2018). Motivasi Petani dalam Mewujudkan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Padi Sawah di Desa Jatiragas Hilir, Kecamatan Patok Besi, Kabupaten Subang. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa AGROINFO GALUH, Volumen 4 Nomor 3*.
- Badhan, A., Md. G. R. Akanda, A. T. M. S. Haque. 2017. Farmer's Level Motivation on Sunflower Cultivation in a Rice Based Cropping Pattern of Pattern of Patuakhali District. *Asian Journal of Agricultural Extension, Economics & Sociology*. 18 (2): 1-11.
- Dinas Pertanian Kabupaten Demak. (2019). Produksi Jambu Air Kabupaten Demak 2018. Demak
- Hendarto, Redy Badrudin, M. Zulkarnain Yuliarso. (2012). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Tingkat Motivasi Petani Sawit dalam Pengambilan Kredit di Koperasi Baitul Maal Watamwil Desa Srikaton, Kecamatan Pondok Kelapa, Kabupaten Bengkulu Tengah. *Jurnal AGRISEP Vol 11, No 1, Hal 22-34*.
- Jocelien Makalew, Zaenal Kusuma, Sugiyanto, Zetly Tamod. (2013). The Influence of Farmer Characteristic and Farming to the Farmer Motivation on Using Organis Manure (Case Study in East Tombatu District, South-East Minahasa Regency). *Internasional Journal of Engineering Inventions, Vol 3, 43-51*.
- Marlinda Muliawati Dewi, Bekti Wahyu Utami, H. I. (2016). Motivasi Petani Berusahatani Padi (Kasus Di Desa Gunung Kecamatan Simo Kabupaten Boyolali). *Jurnal Agista, 4(3)*, 104–114.
- Muhammad Buhari Sibuea, Muhammad Thamrin, dan J. T. (2013). Kajian Efisiensi Pemasaran Jambu Air King Rose Apple. *Jurnal Agrium, 18(2)*, 162–168.
- Nurdina, I. F., & , Asihing Kustanti, dan R. H. (2015). Motivasi Petani dalam Mengelola Hutan Rakyat di Desa Sukoharjo 1 Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Pringsewu. *Jurnal Sylva Lestari, 3(3)*, 51–62.
- Obaniyi, K,S. (2014) Factors Motivating Incentives of Farmer in rice Production Training Programmes (A case study of Olam/USAID/ADP/First Bank Programme). *Jurnal Agric. Res*, 76-80.
- Setiarini, R. (2013). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Jambu Air di Desa Wonosari Kabupaten Demak. *Economics Development Analysis Journal, 2(4)*, 446–455.
- Sugiarto, Siagan, Sunaryanto, & Oetomo. (2003). *Teknik Sampling*. Gramedia Pustaka Utama.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Bisnis*. Alfabeta.